

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah peristiwa berkaitan dengan manusia yang kompleks dan mendalam. Karya sastra ini mencerminkan akan kehidupan sosial yang dapat memotivasi pengarang untuk mengabadikan momen tersebut dengan imajinasinya yang luar biasa. Pada dasarnya, sastra akan mengungkapkan tentang terjadinya suatu peristiwa, namun bukanlah peristiwa sebenarnya melainkan merupakan fakta mental dari sang pencipta. Salah satu bentuk daripada karya sastra yang populer adalah novel.

Novel merupakan sebuah karangan prosa naratif dalam panjang tertentu yang di dalamnya melukiskan tentang adegan kehidupan. Novel didefinisikan oleh Nurgiyantoro sebagai sebuah karya prosa fiksi yang mempunyai alur cerita yang tidak pendek maupun tidak panjang dan juga di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita.¹ Salah satu yang didalamnya terdapat unsur-unsur cerita, terlebih khusus cerita yang berkaitan dengan gender yakni novel *Cantik Itu Luka*, karya Eka Kurniawan.

Cantik Itu Luka, sebuah novel karya Eka Kurniawan, menceritakan penderitaan Dewi Ayu, sang protagonis, seorang wanita cantik keturunan Belanda yang dipaksa menjadi pelacur oleh tentara Jepang pada tahun-tahun terakhir era kolonial. Ia adalah seorang wanita menarik yang menjalani hidupnya hingga

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 12.

memasuki profesi prostitusi di kota Halimunda tanpa menikah atau bersuami. Dewi Ayu mempunyai 4 anak yang berjenis kelamin perempuan yang tidak pernah ingin mengetahui berkaitan dengan siapa ayah dari anak-anaknya. Tiga anaknya berparas cantik mewarisi kecantikan Dewi Ayu, yaitu Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi. Sedangkan satu lainnya bernama Si Cantik adalah anak bungsu Dewi Ayu tetapi berbeda dengan yang lainnya anak tersebut memiliki wajah yang “buruk rupa”.²

Meski berprofesi sebagai pelacur, Dewi Ayu memiliki kepribadian luar biasa yang membedakannya dengan perempuan lainnya. Dia membela hak-haknya sebagai seorang perempuan dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan senang membantu orang-orang di sekitarnya. Ia selalu mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Alhasil, karakternya membuat banyak orang terkagum-kagum. Dewi Ayu dianggap sebagai tokoh perempuan yang hina oleh orang lain. Dewi Ayu menjelaskan bahwa keputusannya menjadi pelacur bukan hanya dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk membalas jasa Mama Kalong, melainkan karena masa lalunya yang malang karena dipaksa menjalani profesi dan tidak menerima kompensasi yang layak. Pilihan ini dipengaruhi oleh kolonialisme Jepang dan dampaknya.³

Dewi Ayu merupakan tokoh yang sudah memperlihatkan bagaimana eksistensinya sebagai seorang perempuan dan juga sekaligus berperan sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab dan berjuang untuk anak-anaknya. Perempuan

² Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*. (Jakarta: Gramedia, 2012), 6.

³ Kurniawan, 38.

sering menjadi obyek yang menarik untuk didiskusikan, hal ini terjadi oleh karena banyaknya permasalahan yang terjadi pada kalangan perempuan. Salah satu faktornya adalah maraknya penindasan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Berbagai kalangan telah melakukan upaya untuk memperbaiki posisi perempuan, salah satunya melalui penciptaan karya sastra baru oleh para pengarang yang dapat menyampaikan pesan dan perasaan tentang perjuangan perempuan.

Pada hakekatnya tujuan keberadaan manusia adalah mengupayakan keadaan kehidupan yang optimal. Untuk mencapai keadaan ini, individu harus mengerahkan upaya dan mengatasi rasa puas diri terhadap keadaan mereka saat ini. Hal ini karena manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari persahabatan dengan manusia lain. Lingkungan sosial merupakan sebuah tempat untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai manusia atau dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan rumah untuk mewujudkan visi dan misinya. Perempuan seringkali dianggap inferior karena sering dikaitkan dengan masalah emosional dan pribadi. Selain itu, laki-laki juga berperan dalam membentuk identitas perempuan. Definisi-definisi ini mencakup gagasan bahwa perempuan pada dasarnya ditentukan oleh organ reproduksinya, yaitu rahim,⁴ atau bahwa ia dicirikan sebagai makhluk yang lemah dan patuh, yang diberi perlindungan dan rezeki.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, muncul persoalan signifikan dengan adanya pemaksaan tokoh perempuan untuk melakukan prostitusi, serta terjadinya kebrutalan dan pelecehan seksual terhadap dirinya. Isu-isu yang

⁴ Simone De Beauvoir, *The Second Sex* (London: Lowe and Brylign, 1977), 13.

berkaitan dengan perempuan seperti ini yang sering kali muncul dan biasanya dikaji melalui kacamata feminis. Salah satu bidang studi feminis yang diteliti oleh para ahli adalah feminisme eksistensialis, yang dikembangkan oleh filsuf Simone De Beauvoir.

Beauvoir dalam pemikiran eksistensialismenya menjelaskan bahwa perempuan dipandang sebagai *second sex* atau kelamin kedua, sedangkan laki-laki memiliki gelar *first sex* atau kelamin pertama pada masyarakat. Perempuan sebagai seorang *second sex*, hanya menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga dalam perkawinan. Selain itu Beauvoir melihat pernikahan sebagai sebuah tirani kepada para perempuan. Hal ini terjadi karena ketika seorang perempuan memutuskan untuk menikah, maka dia harus siap untuk dibebankan dengan segala tanggung jawab entah itu dengan suaminya serta anak-anak yang akan dilahirkan dalam perkawinan. Oleh karena itu, perempuan tidak mampu lagi untuk memilih apa yang dia inginkan, melainkan hanya mengurus keluarga dan rumah tangganya.⁵

Permasalahan seperti yang disampaikan oleh Beauvoir juga ditemukan dalam karya sastra novel “*Cantik Itu Luka*” oleh Eka Kurniawan yang mengisahkan tentang perempuan yang mengalami ketertindasan dan yang mendeskripsikan bagaimana perjuangan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya terkhususnya pada tokoh Dewi Ayu sebagai tokoh utama. Akhirnya dalam kajian ini penulis mencoba untuk melihat tentang eksistensi perempuan dan feminisme eksistensialis Beauvoir. Dengan demikian tulisan ini diberi judul: **“EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL**

⁵ Desti Dwi Aryanti, *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak: Analisis Feminis Eksistensialis Beauvoir* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015), 4.

CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN BERDASARKAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Simone De Beauvoir tentang eksistensialisme feminis?
2. Bagaimana isi atau pesan dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
3. Bagaimana eksistensi perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan berdasarkan pandangan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan ini ialah sebagai berikut:

1. Penulis dapat memahami lebih mendalam dan juga memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai pandangan Simone De Beauvoir tentang eksistensialisme feminis.
2. Penulis dapat memahami lebih mendalam dan juga memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai isi dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
3. Penulis dapat memahami lebih mendalam dan juga memberikan pemahaman

kepada orang lain mengenai eksistensi perempuan dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berdasarkan pandangan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

1.4 Kegunaan Penulisan

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada para pihak berikut ini:

1.4.1 Bagi seluruh Warga Indonesia

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat membantu para masyarakat sebagai pembaca dan terkhususnya kepada para kaum perempuan yang ada di Indonesia untuk mengetahui dan memahami bagaimana eksistensi perempuan jika ditinjau dari novel "*Cantik itu Luka*" karya Eka Kurniawan dan dikaitkan dengan feminisme eksistensialis yang disampaikan oleh Simone De Beauvoir.

1.4.2 Bagi Unwira Kupang Umumnya dan Fakultas Filsafat Khususnya

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk memahami dengan baik eksistensinya sebagai manusia khususnya pada perempuan. Selain itu juga dapat memberikan motivasi kepada Civitas Akademika Unwira agar dapat melihat dan menanggapi permasalahan mengenai kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya pada dunia pendidikan.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

penulisan ini, sangat bermanfaat bagi penulis sendiri dalam mendapatkan informasi yang memadai mengenai eksistensi perempuan dan kemudian penulis mampu untuk memahami dengan baik eksistensi tersebut.

1.5 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber primer seperti novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan buku *The Second Sex* karya Simone De Beauvoir, serta sumber-sumber sekunder yang berasal dari buku, jurnal, dokumen dan riset-riset yang sudah ada.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima bab. *Bab Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, dan sistematika penulisan. *Bab kedua*, penulis akan memaparkan tentang bagaimana kehidupan Simone De Beauvoir dan situasi hidup yang mempengaruhi pemikirannya tentang feminisme eksistensialisme.

Bab ketiga, penulis akan memaparkan tentang kehidupan Eka Kurniawan dan novel *Cantik Itu Luka*. Pada bagian ini, penulis berusaha menggambarkan secara umum isi gagasan-gagasan Eka Kurniawan yang tertuang dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Bab keempat, adalah bab pembahasan atau bab inti. Pada bab ini, penulis akan membahas tentang eksistensi perempuan berdasarkan analisis Simone De Beauvoir dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Bab kelima*, bab ini melingkupi beberapa bagian yaitu kesimpulan dan saran.